

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kelangsungan organisasi bergantung pada mutu orang-orang yang melaksanakan kegiatan dan menerjemahkan kebijakan. Tenaga kerja yang cakap membuat proses operasional berjalan efisien sehingga target perusahaan lebih mungkin direalisasikan (Ferdianto et al., 2025). Dalam kerangka ini, sumber daya manusia merupakan penggerak produktif bagi berbagai fungsi lembaga ataupun perusahaan. Posisi tersebut menuntut peningkatan kapabilitas secara berkelanjutan melalui pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan (Dheamarsa & Heryanda, 2024). Karena itu, peningkatan kinerja pegawai ditempatkan sebagai agenda strategis dalam tata kelola tenaga kerja, termasuk di perguruan tinggi (Widana et al., 2025). Mutu tenaga kerja juga menentukan konsistensi pelayanan, ketepatan pelaksanaan kebijakan, dan kemampuan organisasi beradaptasi. Investasi pada manusia karena itu perlu dirancang sebagai proses jangka panjang.

Lulusan perguruan tinggi merupakan kelompok tenaga potensial karena telah dibekali pengetahuan dan keterampilan tertentu. Meskipun demikian, latar belakang pendidikan saja belum cukup untuk menjamin kesiapan seseorang memasuki dunia profesional. Mahasiswa perlu menentukan bidang pekerjaan yang hendak dijalani, mengenali kemampuan pribadi, serta menyiapkan kompetensi yang sesuai dengan arah profesinya. Pembentukan arah karier tersebut perlu dimulai sebelum kelulusan agar transisi dari perguruan tinggi menuju dunia kerja dapat berlangsung lebih terencana. Dalam kehidupan individu, persoalan karier

mempunyai kedudukan penting karena berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan pada masa mendatang (Sitanggang, 2023).

Penetapan pilihan karier yang tepat dibutuhkan ketika seseorang mulai mempersiapkan diri untuk memasuki pekerjaan. Sitanggang (2023) menerangkan bahwa individu yang belum mempunyai keyakinan jelas terhadap dirinya cenderung meragukan kapasitas yang dimiliki dan lebih mudah mengalami ketidakpastian dalam menyusun rencana profesi. Keadaan tersebut dapat diminimalkan apabila individu mempunyai gambaran mengenai hasil yang diharapkan, memperoleh informasi pekerjaan, memiliki kematangan karier, serta mampu menetapkan alternatif yang paling sesuai (Brown, 2002). Masih banyaknya mahasiswa yang belum dapat menyusun dan menetapkan tujuan profesinya menunjukkan bahwa kesiapan keputusan karier belum berkembang secara optimal. Kondisi demikian dapat menjadi salah satu faktor yang memperbesar persoalan pengangguran lulusan perguruan tinggi.

Data Badan Pusat Statistik merekam 7.465.599 penduduk berada dalam kondisi belum bekerja pada Agustus 2024. Dari jumlah itu, 842.378 orang merupakan lulusan diploma, sarjana, magister, atau doktor (Taufiqurrahman, 2024). Jika dibandingkan dengan keadaan sepuluh tahun sebelumnya, bagian penganggur berpendidikan tinggi meningkat cukup tajam. Pada Februari 2013, sebanyak 425.042 sarjana belum memperoleh pekerjaan dari keseluruhan 7.240.897 penganggur. Taufiqurrahman (2024) mencatat bahwa proporsinya pada Februari 2024 mencapai 12,12%, hampir menyamai puncak Februari 2019 sebesar 12,41%. Data itu menegaskan bahwa ijazah perguruan tinggi belum dengan sendirinya membuka akses kerja, meskipun pendidikan tinggi lazim dipandang sebagai sarana

memperbesar peluang kerja dan memperbaiki kualitas hidup (Pratama, 2025). Kenaikan ini menandakan bahwa pertumbuhan jumlah lulusan perlu disertai penguatan kompetensi, akses informasi, dan kesiapan mengikuti rekrutmen. Tanpa penyesuaian tersebut, pendidikan formal belum tentu segera menghasilkan pekerjaan yang sepadan.

Situasi ketenagakerjaan di Provinsi Bali menunjukkan perkembangan yang relatif lebih baik. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional pada Februari 2025 mencatat bahwa jumlah penganggur terbuka di provinsi tersebut mencapai 43.130 orang. Jumlah itu menurun 7.550 orang atau sekitar 13,4% dibandingkan periode yang sama sebelumnya, ketika jumlah penganggur masih berada pada angka 48.676 orang. Perubahan tersebut tidak hanya menunjukkan penyusutan secara jumlah, tetapi juga mengarah pada perbaikan partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mencapai 77,40%, yang berarti semakin banyak penduduk berusia produktif telah bekerja atau sedang berupaya memperoleh pekerjaan. Jumlah angkatan kerja pada periode itu diperkirakan mencapai 2,74 juta orang dari sekitar 3,54 juta penduduk usia kerja (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kabupaten Buleleng juga menghadapi persoalan ketenagakerjaan yang perlu diperhatikan. Catatan BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di wilayah tersebut berada pada kisaran 2,06%. Data tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kelompok penduduk usia kerja yang belum memperoleh kesempatan kerja secara memadai (Pratama, 2025).

Menurut Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng, salah satu akar persoalan ialah ketidakselarasan kompetensi lulusan dengan kebutuhan perusahaan.

Keterampilan pencari kerja belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang dipersyaratkan industri. Bagi mahasiswa pada penghujung masa studi, keadaan ini dinilai Hasan dan Hartik (2024) sebagai tantangan langsung sebelum memasuki dunia profesional. Kesenjangan itu dapat memperpanjang masa transisi lulusan dan mengurangi peluang memperoleh posisi yang sesuai dengan bidang pendidikan.

Data BPS untuk Februari 2024 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka lulusan pendidikan tinggi sebesar 6,18%. Persoalan itu juga menyentuh kesiapan lulusan Sistem Informasi (Badan Pusat Statistik, 2024). Rohmana dan Liulinnuha (2025) mengungkapkan bahwa penguasaan sebagian mahasiswa terhadap teknologi terkini, seperti *cloud computing* dan *Artificial Intelligence*, masih belum optimal. Kekurangan kompetensi terapan dapat memperlebar jarak antara kapabilitas lulusan dan kebutuhan perusahaan, bahkan memicu kelebihan pasokan tenaga kerja pada bidang tertentu. Oleh sebab itu, kesiapan teknis perlu diperbarui secara berkala agar kemampuan lulusan tetap relevan terhadap perubahan standar industri.

Perubahan digital selama dua dasawarsa terakhir telah menggeser cara organisasi dan masyarakat beraktivitas (Padang et al., 2025). Respons perguruan tinggi diwujudkan melalui pembukaan serta pengembangan program berbasis teknologi, termasuk Sistem Informasi. Peringkat A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi telah diterima Program Studi Sistem Informasi Universitas Pendidikan Ganesha. Lokasi ini dipilih karena program studi tersebut berperan penting dalam menyiapkan lulusan teknologi sekaligus membangun kematangan arah profesi. Di tingkat global, peluang kerja industri teknologi menyusut akibat gelombang pemutusan hubungan kerja. Sejak 2023 sampai pertengahan 2025, lebih dari 172.000 pekerja diberhentikan oleh sekitar 468 perusahaan. Microsoft,

misalnya, mengurangi kira-kira 3% tenaga kerjanya. Jumlah lowongan teknologi informasi juga turun sekitar 36% dibandingkan awal 2020 (O'Brien, 2025). Akibatnya, pertumbuhan jumlah lulusan teknologi tidak selalu diimbangi kesempatan kerja, terlebih ketika kompetensi lulusan belum selaras dengan kebutuhan industri. Tekanan pada pasar kerja teknologi juga meningkatkan persaingan untuk posisi pemula. Lulusan tidak hanya dituntut menguasai konsep akademik, tetapi perlu menunjukkan portofolio, pengalaman proyek, dan kemampuan beradaptasi. Persiapan karier yang matang karena itu semakin penting bagi mahasiswa Sistem Informasi.

Kabupaten Buleleng tetap menyimpan ruang pengembangan pekerjaan berbasis teknologi. Pemerintah daerah mendorong penguatan ekonomi informal dengan memperluas pemanfaatan teknologi pada sektor UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) (Prokomsetda, 2023). Aktivitas tersebut relevan bagi keahlian Sistem Informasi karena menuntut penggunaan teknologi finansial, pemasaran digital, pengelolaan data, dan aplikasi informasi untuk menunjang operasional usaha. Ekonomi proyek dan kerja lepas yang tumbuh di Singaraja pun menyediakan jalur bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman profesional di luar pekerjaan formal (Heryanda et al., 2025). Kesempatan itu semakin bernilai ketika posisi tetap di perusahaan teknologi menyempit. Oleh sebab itu, sebelum berpindah dari kampus ke lingkungan profesional, mahasiswa perlu mampu memilih jalur karier secara cermat. Pemahaman terhadap model kerja nonkonvensional juga dibutuhkan agar mahasiswa dapat menilai risiko, keberlanjutan pendapatan, dan peluang pengembangan kompetensi dari setiap pilihan.

Penentuan arah profesi merupakan salah satu tanggung jawab perkembangan bagi mahasiswa yang berada dalam fase eksplorasi (Vahedi et al., 2012). Pada tahap ini, keputusan mengenai pekerjaan belum sepenuhnya terbentuk karena individu masih berusaha mengenali kemampuan, minat, dan berbagai kemungkinan yang dapat dipilih (Najir et al., 2024). Mahasiswa diharapkan mampu menggunakan masa pendidikan untuk membangun kompetensi pada bidang yang dikuasainya. Meskipun demikian, pilihan pekerjaan sering menjadi persoalan yang sulit karena keputusan tersebut akan membawa konsekuensi jangka panjang bagi kehidupan individu (Vahedi et al., 2012). Nurrohim et al. (2023) menemukan bahwa kecakapan mahasiswa dalam menetapkan tujuan profesi masih relatif rendah. Ketidaksiapan, kurangnya pemahaman, dan keraguan membuat sebagian mahasiswa belum memiliki arah pekerjaan yang pasti. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sejumlah lulusan perguruan tinggi masih menghadapi kesulitan ketika harus memilih jenis pekerjaan yang sesuai.

Wawancara pendahuluan terhadap sepuluh mahasiswa Program Studi Sistem Informasi menunjukkan bahwa sebagian informan belum siap menentukan pilihan karier secara final. Walaupun telah berada pada fase akhir perkuliahan, beberapa mahasiswa masih belum mampu mengambil keputusan karena menghadapi berbagai keterbatasan.

Narasumber pertama dan kedua menjelaskan bahwa keraguan memilih pekerjaan muncul karena mereka merasa belum siap memenuhi tuntutan perusahaan. Kemampuan teknis berupa sertifikasi, pengalaman kerja lapangan, dan keterampilan membangun aplikasi dirasakan belum memadai. Menurut mereka, kecakapan tersebut belum diperoleh secara maksimal selama perkuliahan.

Kompetensi sendiri mencakup kesatuan pengetahuan, kemampuan praktis, dan sikap yang dibutuhkan agar seseorang dapat melaksanakan pekerjaan sesuai standar, baik untuk kebutuhan saat ini maupun tanggung jawab pada masa mendatang (Bagia et al., 2021). Kekurangan pada aspek tersebut membuat mahasiswa kurang yakin terhadap kemampuannya dan kesulitan menentukan langkah profesi yang tepat. Narasumber ketiga dan keempat menyampaikan persoalan yang berkaitan dengan ketidakjelasan rencana masa depan. Narasumber ketiga belum dapat memutuskan apakah akan langsung bekerja atau meneruskan pendidikan, sedangkan narasumber keempat sejak awal kurang memiliki keyakinan terhadap program studi yang dipilih. Keraguan tersebut akhirnya mempersulit proses pemilihan pekerjaan yang sejalan dengan karakter dan kemampuannya. Keadaan itu memperlihatkan bahwa perencanaan profesi belum dibangun secara matang. Narasumber kelima menekankan rendahnya dorongan yang berasal dari dalam diri. Sejumlah mahasiswa lebih memilih menunggu, mengikuti keputusan orang lain, atau menangguhkan penyusunan masa depan karena belum mempunyai motivasi personal yang kuat. Akibatnya, usaha untuk menemukan peluang, memperluas pengalaman, dan mempersiapkan kompetensi kerja belum dilakukan secara optimal.

Keterangan narasumber keenam dan ketujuh menunjukkan bahwa orang-orang terdekat tetap berperan ketika alternatif karier dipertimbangkan. Bantuan moral serta praktis diterima narasumber keenam dari keluarga, sedangkan pengetahuan dan penguatan diperoleh narasumber ketujuh dari rekan sebaya. Motivasi diperlukan karena rangsangan tertentu dapat mendorong manusia menampilkan performa yang lebih baik (Ferdianto et al., 2019). Meskipun

bermanfaat, ketergantungan yang berlebihan menandakan bahwa otonomi sebagian mahasiswa dalam menentukan masa depan belum sepenuhnya terbentuk. Kesulitan memilih arah profesi tidak dapat dijelaskan oleh penyebab tunggal. Ada informan yang belum siap memenuhi kebutuhan industri akibat keterbatasan kompetensi dan pengalaman. Informan lain belum memiliki arah tegas, kurang yakin pada jurusan yang ditempuh, atau belum ditopang motivasi personal yang memadai. Ketergantungan pada pandangan keluarga dan teman turut memperlihatkan bahwa kemandirian membuat keputusan belum berkembang secara merata. Dengan demikian, persoalan karier mencakup ketersediaan informasi sekaligus kesiapan mental, dorongan pribadi, dan kematangan rencana. Berbagai bantuan sosial tetap diterima mahasiswa, tetapi wawancara menunjukkan tujuh dari sepuluh informan masih belum mampu memastikan pilihan kariernya. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial baru bermanfaat ketika selaras dengan kebutuhan mahasiswa dan diolah melalui pertimbangan pribadi. Bantuan yang tidak disertai kesiapan internal belum tentu menghasilkan keputusan yang tegas. Karena itu, kapasitas refleksi diri dan keberanian mengambil tanggung jawab tetap perlu dibangun.

Temuan Sitanggang (2023), Dewi dan Suarya (2023), serta Bata et al. (2024) memperlihatkan bahwa bantuan dari kelompok sebaya dapat menjadi salah satu sumber daya dalam proses *career decision making*. Cutrona dan Russell (1987) menerangkan bahwa nilai sebuah dukungan tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk bantuan yang diberikan, melainkan juga oleh penilaian penerimanya terhadap bantuan tersebut. Sarason et al. (1990) mengemukakan bahwa bantuan sosial dapat diterima dalam bentuk penguatan emosional, penyampaian informasi,

pertolongan nyata, dan penilaian. Berdasarkan pandangan tersebut, *peer support* dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik di antara individu yang mempunyai kedekatan atau kesamaan tertentu, seperti usia, status sosial, kegemaran, aktivitas, maupun pekerjaan. Relasi tersebut memungkinkan berlangsungnya pertukaran perhatian emosional, pengetahuan, bantuan praktis, serta penguatan terhadap keputusan yang diambil.

Di kalangan mahasiswa Sistem Informasi Undiksha, dukungan sebaya terlihat melalui pertukaran informasi lowongan, cerita magang, serta pemberian semangat. Interaksi itu dapat meredakan kecemasan dan keraguan. Namun, sebagian mahasiswa tetap belum menetapkan pilihan final mengenai pekerjaan yang akan dijalani. Fakta tersebut menandakan adanya jarak antara manfaat *Peer Support* yang diharapkan secara teoretis dan pengalaman aktual mahasiswa. Pertukaran informasi yang bersifat umum tampaknya belum cukup untuk mengubah dukungan menjadi keputusan profesional yang mantap.

Ketidaksamaan juga muncul dalam penelitian terdahulu. Sitanggang (2023) melaporkan bahwa penguatan teman berkorelasi positif dan signifikan dengan kemampuan membuat keputusan karier; dukungan yang lebih kuat diikuti kecakapan memilih profesi yang lebih baik. Sebaliknya, Bata et al. (2024) tidak menemukan keterkaitan bermakna antara bantuan sosial sebaya dan pilihan profesional mahasiswa. Temuan terakhir menunjukkan bahwa penilaian pribadi serta kapasitas diri mungkin lebih diutamakan. Perbedaan itu mengisyaratkan bahwa kualitas, kedalaman, dan relevansi bantuan mungkin lebih penting daripada sekadar frekuensi interaksi.

Dinamika serupa ditemukan pada family support. Berdasarkan wawancara awal, sejumlah mahasiswa memperoleh bantuan moral, arahan, dan penguatan dari keluarga ketika menghadapi ketidakpastian mengenai pekerjaan. Salah satu narasumber bahkan menyatakan bahwa keluarganya membantu memperjelas alternatif profesi yang dapat dipilih. Meskipun demikian, sebagian besar informan tetap mengalami keraguan dalam menetapkan keputusan akhir, walaupun bantuan dari anggota keluarga telah diterima.

Sejumlah kajian memberikan hasil yang beragam mengenai hubungan tersebut. Simbolon dan Rasyid (2021) menemukan keterkaitan yang bermakna antara bantuan orang tua dan penetapan karier. Temuan Solikhati dan Saraswati (2021) juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menetapkan arah pekerjaan cenderung meningkat ketika bantuan keluarga semakin kuat. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Istifarani (2024), yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut. Ashudi et al. (2022) juga menjelaskan bahwa minat, keyakinan pribadi, dan cara individu memandang dunia kerja dapat menjadi pertimbangan yang lebih dominan daripada bantuan keluarga. Perbedaan temuan itu menunjukkan bahwa kebermanfaatan dukungan rumah tangga dapat berubah menurut karakter individu dan konteks lingkungan yang dihadapi.

Simbolon dan Rasyid (2021) menyimpulkan bahwa konsep diri dan keterlibatan orang tua berkontribusi signifikan pada keputusan karier. Berbeda dengan itu, Muhammad (2011) belum memperoleh bukti bahwa bantuan keluarga memberi efek positif yang bermakna pada *Career Decision Making*. Kemandirian individu yang telah terbentuk atau ketidakcocokan bentuk bantuan dengan kebutuhan saat memilih pekerjaan dapat menjelaskan perbedaan tersebut. Dengan

demikian, bentuk dan waktu pemberian dukungan perlu diperhatikan ketika relasinya dengan keputusan karier ditafsirkan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menilai besarnya kontribusi dukungan sebaya dan keluarga terhadap penetapan karier mahasiswa. Keterbatasan dalam *Career Decision Making* masih dijumpai pada mahasiswa Sistem Informasi, meskipun *Peer Support* dan *Family Support* telah hadir dalam beragam bentuk. Keadaan tersebut memperkuat alasan untuk menguji relasi ketiga konstruk secara empiris. Atas dasar itu, judul yang digunakan ialah “Pengaruh *Peer Support* dan *Family Support* terhadap *Career Decision Making* Mahasiswa Prodi Sistem Informasi Universitas Pendidikan Ganesha.” Pengujian tersebut diharapkan memberi gambaran yang lebih kontekstual mengenai peranan kedua sumber bantuan pada mahasiswa bidang teknologi.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan masalah sebelumnya, beberapa persoalan penelitian dapat dirinci sebagai berikut.

1. Sebagian mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Undiksha belum mampu menetapkan arah karier secara mantap.
2. Bantuan dari rekan sebaya telah diterima oleh mayoritas mahasiswa ketika mempertimbangkan pilihan pekerjaan.
3. Keluarga telah memberikan berbagai bentuk penguatan yang dapat berkaitan dengan proses penetapan karier mahasiswa.
4. Hasil kajian terdahulu belum menunjukkan kesimpulan yang seragam mengenai hubungan *peer support*, *family support*, dan *career decision making*.

5. Perkembangan usaha berbasis teknologi di Kabupaten Buleleng menciptakan kesempatan bagi calon tenaga kerja yang mempunyai kemampuan pada bidang informasi digital.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tetap terarah dan tidak berkembang di luar sasaran kajian, ruang lingkup kajian dibatasi pada tiga konstruk utama. Variabel yang dianalisis terdiri atas *peer support*, *family support*, dan *career decision making*. Aspek lain di luar ketiga konstruk tersebut tidak dimasukkan ke dalam model pengujian.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Pertanyaan penelitian berikut disusun setelah konteks dan masalah kajian ditelaah.

1. Sejauh mana *Peer Support* dan *Family Support* secara simultan memengaruhi *Career Decision Making* mahasiswa Sistem Informasi Undiksha?
2. Sejauh mana *Peer Support* memengaruhi *Career Decision Making* mahasiswa Sistem Informasi Undiksha?
3. Sejauh mana *Family Support* memengaruhi *Career Decision Making* mahasiswa Sistem Informasi Undiksha?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menilai kontribusi simultan *Peer Support* dan *Family Support* terhadap *Career Decision Making* mahasiswa Sistem Informasi Undiksha.
2. Menentukan kontribusi *Peer Support* terhadap *Career Decision Making* mahasiswa Sistem Informasi Undiksha.
3. Menentukan kontribusi *Family Support* terhadap *Career Decision Making* mahasiswa Sistem Informasi Undiksha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada ranah konseptual dan praktis. Uraianannya disampaikan dalam dua bagian berikut.

1. Manfaat Teoritis

Pada tataran akademik, temuan penelitian diperkirakan memperkaya kajian manajemen sumber daya manusia, khususnya pembahasan mengenai keterkaitan bantuan rekan sebaya dan keluarga dengan kecakapan mahasiswa dalam menetapkan arah profesi. Hasilnya juga dapat dijadikan pembandingan oleh penelitian berikutnya yang mengulas *Peer Support*, *Family Support*, atau *Career Decision Making* di lingkungan pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Secara penerapan, hasil kajian dapat dimanfaatkan oleh Program Studi Sistem Informasi Universitas Pendidikan Ganesha sebagai bahan evaluasi ketika menyusun layanan pendampingan, penyampaian informasi, maupun program bimbingan karier. Bagi mahasiswa, temuan kajian dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai posisi bantuan sosial dari keluarga dan rekan sebaya dalam penentuan masa depan profesional. Mahasiswa juga diharapkan mampu menggunakan bantuan tersebut secara proporsional tanpa mengurangi kemandirian dalam menetapkan keputusan.